



Media: Republika

Hari: Senin

Tanggal: 21 Maret 2011

Halaman: 1

hikmah
 Oleh Syafiq Basri Assegaff
Shakilah

Mari bicara tentang ikhlas, tentang ketulusan niat. "Ikhlas itu adalah rahasia dari semua rahasia dan Aku menempatkannya di hati hamba yang menjadi kekasih-Ku," demikian firman Allah SWT sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan hal itu, cucu Nabi Muhammad, Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq, memberikan penjelasan bunyi surah 67 ayat.2. "Dia akan menguji siapa di antaramu yang paling baik amalnya."

Menurut Al-Shadiq, yang dimaksud surah dan ayat tersebut bukanlah siapa yang paling 'banyak' amalnya, melainkan siapa yang paling bermutu (ahsan) dalam tindakannya. Ahsan merupakan kedekatan

kepada Allah dan niat. Jelas, ahsan adalah kualitas, bukan kuantitas. Al-Shadiq lalu menambahkan, lebih sulit bertahan dalam keadaan selalu ikhlas dalam bertindak daripada melakukan tindakan itu sendiri. Keikhlasan bergantung apakah Anda menginginkan seseorang memuji atau hanya bertindak untuk Allah semata.

Begitu pentingnya niat, membuat beliau mengatakan, "Sesungguhnya niat itu lebih penting daripada tindakan itu sendiri." Ia kemudian membaca ayat ini, "Katakan setiap amal itu bergantung kepada niatnya—*shakilatihi* (QS 17:84), dan menambahkan, "*Shakilah* itu artinya niat." (Baca juga QS 39:2). Kita rupanya harus berhati-hati sebab

ada kalanya yang sudah beramal secara sempurna tanpa *riya* atau ujub pada awalnya, setelah beberapa waktu, terperosok sehingga amalnya dicemari *riya*.

Ayah Al-Shadiq, Muhammad Al-Bagfir, mengatakan, "Bertahan dalam niat baik untuk sebuah amal lebih baik daripada amal itu sendiri." Ketika ditanya, apa maksudnya bertahan dalam niat baik, beliau menjawab, "Seseorang melakukan amal baik kepada familinya atau

Dengan demikian, ikhlas merupakan tahapan tertinggi cinta dan pengabdian kepada Allah. Menurut Abdullah Al-Ansawi, ikhlas berarti menggugurkan semua ketidakhormatan. Dan ketidakhormatan itu adalah keinginan menyenangkan diri sendiri atau orang (makhluk) lain. "Jika orang masih berada di habitat rasa suka diri, ia belum masuk golongan 'yang menuju kepada Allah' (*musafir ilaa Allah*) dan termasuk yang masih ingin langgeng di bumi (*mukhalladun ilaa al-'Ardh*)."

Dan yang dikhawatirkan Nabi Muhammad dan para *salihin* adalah munculnya '*syirk*' dalam ibadah pada berbagai tingkatannya. Jika seseorang melakukan suatu amal demi kepuasan diri sendiri, ia itu

termasuk ujub. Kalau itu demi kepuasan orang lain, ia adalah *riya*. Di dalam pandangan orang-orang arif, hal ini dianggap telah membatalan ibadah dan menjadikannya tidak diterima Tuhan.

Misalnya tahajud 'demi' memperbaiki kualitas hidup, atau memberi zakat 'demi' meningkatkan kekayaan. Meski semua ibadah itu sah dan orang yang melaksanakannya berarti telah melaksanakan kewajiban syariat, ia dianggap belum melakukan penyembahan kepada Allah secara ikhlas dan tidak pula memiliki kemurnian tujuan.

Bagi para arif, semuanya itu merupakan ibadah yang sekadar untuk mencapai maksud-maksud yang 'rendah'. ■

Dihatu

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

Tembusan Kepada Yth.:

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005